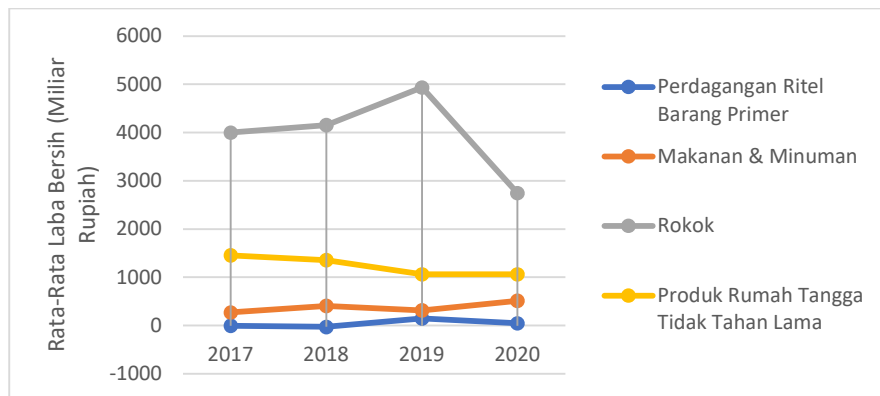


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor barang konsumsi primer merupakan sektor yang mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa bersifat non-siklis (barang primer) kepada konsumen. Permintaan barang dan jasa sektor barang konsumsi primer tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, contohnya: supermarket, makanan kemasan, produsen minuman dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia, 2021). Berdasarkan IDX-IC (*IDX Industrial Classification*), jumlah perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 87 perusahaan.



Gambar 1. 1 Rata-Rata Laba Bersih Sub Sektor Barang Konsumsi Primer Periode 2017-2020

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah penulis, 2021

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata laba bersih yang diperoleh perusahaan-perusahaan pada tiap sub sektor barang konsumsi primer, dengan rincian sebagai berikut: sub sektor perdagangan ritel barang primer sebanyak 12 perusahaan, sub sektor makanan & minuman 62 perusahaan, sub sektor rokok 5 perusahaan, dan sub sektor produk rumah tangga tidak tahan lama 8 perusahaan. Berdasarkan informasi yang disajikan pada gambar 1.1 diketahui rata-rata laba bersih yang dihasilkan tiap sub sektor barang konsumsi primer mengalami fluktuasi selama periode 2017-2020. Meskipun

rata-rata laba perusahaan berdasarkan sub sektor mengalami fluktuasi, terdapat beberapa perusahaan sektor barang konsumsi primer yang memiliki prospek bagus, yaitu: PT Astra Agro Lestari (AALI), PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), hal ini karena industri perkebunan memiliki peningkatan kinerja dari harga komoditas sawit. Selain itu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) juga memiliki prospek yang bagus, karena penjualan kedua perusahaan pada periode 2021 cukup kuat, sehingga berpeluang meningkatkan pertumbuhan yang lebih kuat pada tahun 2022.

Adapun beberapa perusahaan sektor barang konsumsi primer yang mengalami penurunan kinerja pada tahun 2021, yaitu: harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menurun 43,67% ytd (*year to date*) menjadi Rp4.140 per saham, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) menurun 35,97% ytd menjadi Rp970 per saham, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 30,93% ytd menjadi Rp2.010 per saham, dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) turun 24,28% ytd menjadi Rp31.100 per saham. Penurunan kinerja pada perusahaan-perusahaan tersebut karena rendahnya daya beli masyarakat selama tahun 2021 (Rahmawati, 2021).

Laba bersih merupakan dasar dalam penentuan kebijakan dividen, dimana manajemen perusahaan memutuskan akan membagikan dividen dengan laba yang dihasilkan atau menahan laba tersebut. Dengan uraian gambaran umum yang telah dipaparkan, peneliti tertarik meneliti perusahaan yang tergabung dalam sektor barang konsumsi primer selama periode 2017-2020 sebagai objek penelitian karena setiap perusahaan yang tergabung dalam sektor barang primer memiliki pencapaian laba bersih yang berbeda.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalani aktivitas operasional, perusahaan memiliki kepentingan memperoleh dana dari investor. Salah satu daya tarik untuk memperoleh dana adalah melakukan pembayaran dividen. Pada dasarnya investor memiliki kepentingan memperoleh keuntungan atas investasinya dalam bentuk dividen, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pertumbuhan perusahaan. Karena kebutuhan pendanaan tetap diperlukan, maka manajemen perlu meningkatkan pembayaran dividen untuk meningkatkan kepercayaan investor menanam modal di

perusahaan. Dengan meningkatkan pembagian dividen, manajer dapat mengurangi biaya agensi. Membagikan dividen yang lebih besar akan mengurangi arus kas, sehingga perusahaan akan mencari alternatif pendanaan, dengan demikian pembagian dividen dapat menjadi alat untuk mengawasi dan mempertanggung jawabkan kinerja manajemen (Tahu, 2018: 95-96).

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba kepada pemegang saham atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Kamaludin & Indriani, 2018: 330). Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, perusahaan yang memperoleh laba besar cenderung memiliki kemampuan membagikan dividen yang besar (Luthfi et al., 2018: 3). Dalam memenuhi kepentingan pemegang saham dan perusahaan yang optimal, manajemen harus berhati-hati dalam memutuskan kebijakan dividen yang ditentukan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019: 170) keputusan membagi dividen dapat memakmurkan pemegang saham dan membuat kepemilikan saham lebih menarik dibandingkan kepemilikan saham yang tidak membagikan dividen. Sedangkan keputusan menahan laba dapat digunakan untuk investasi jangka panjang yang menciptakan peluang pertumbuhan.

Dengan demikian kebijakan dividen berperan sebagai *trade off* (menentukan keputusan terhadap dua hal atau lebih) antara membagikan dividen kepada pemegang saham saat ini atau menciptakan peluang pertumbuhan perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019: 171). Apabila suatu perusahaan tidak menerapkan kebijakan dividen, kemungkinan besar perusahaan akan mengambil keputusan yang tidak tepat atas laba yang diperoleh. Hal tersebut akan berdampak pada kepentingan pemegang saham dan tujuan perusahaan tidak tercapai optimal.

Pada penelitian ini, kebijakan dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah persentase dividen yang dibagikan perusahaan atas laba bersih yang dihasilkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019: 171). Nilai *Dividend Payout Ratio* yang tinggi mencerminkan perusahaan mengalokasikan lebih banyak laba bersih pada dividen dibandingkan laba ditahan, sebaliknya *Dividend Payout Ratio* yang rendah mencerminkan perusahaan mengalokasikan lebih banyak laba bersih pada laba ditahan dibandingkan dividen (Rahayu & Rusliati, 2019: 44).

Sebagai sektor non-siklis, sektor barang konsumsi primer cenderung melakukan pembagian dividen yang konsisten, terlepas dari permasalahan ekonomi yang sedang terjadi karena permintaan produk yang stabil. Namun berdasarkan informasi pembagian dividen pada perusahaan sektor barang konsumsi primer periode 2017-2020 ditemukan adanya pembagian dividen yang tidak konsisten. Selama tiga tahun berturut-turut diketahui perusahaan yang membagikan dividen dengan konsisten sebanyak 26 perusahaan dari 98 perusahaan yang terdaftar dalam sektor barang konsumsi primer.

Umumnya perusahaan yang memperoleh peningkatan laba cenderung melakukan pembagian dividen. Namun perusahaan-perusahaan yang mengalami peningkatan laba tidak selalu melakukan pembagian dividen. PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) membukukan laba bersih berturut-turut pada tahun 2017-2020 sebesar Rp50,17 miliar, Rp63,26 miliar, Rp130,76 miliar dan Rp132,77 miliar. Meski PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memperoleh laba yang meningkat selama empat tahun berturut-turut, perusahaan tersebut memutuskan tidak membagikan dividen untuk keperluan investasi.

PT Siantar Top Tbk (STTP) membukukan laba bersih berturut-turut pada tahun 2017-2020 sebesar Rp216,02 miliar, Rp255,09 miliar, Rp482,59 miliar dan Rp628,63 miliar. Meski laba bersih pada periode 2017-2020 meningkat, PT Siantar Top Tbk (STTP) tidak membagikan dividen secara konsisten. Pada tahun 2020 PT Siantar Top Tbk (STTP) membagikan dividen sebesar Rp100 miliar, namun pada tahun 2017-2019 perusahaan tidak membagikan dividen untuk memperkuat modal perusahaan.

Sebaliknya, terdapat perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten meski laba yang dihasilkan mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Laba bersih yang dicatat PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) secara berturut-turut pada tahun 2017-2020 sebesar Rp1,04 triliun, Rp Rp2,09 triliun, Rp1,79 triliun dan Rp1,22 triliun. Meski PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) mengalami penurunan laba pada tahun 2018-2020, namun perusahaan tersebut tetap melakukan pembagian dividen secara konsisten. Pembagian dividen selama periode 2017-2020 dicatat secara berturut-turut sebesar Rp569,77 miliar, 570,10 miliar, 1,17 triliun dan 233,2 miliar.

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatat laba bersih selama periode 2017-2020 secara berturut-turut sebesar Rp7 triliun, Rp9,10 triliun, Rp7,39 triliun dan

Rp7,16 triliun. Walaupun terjadi penurunan selama periode 2018-2020, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tetap membagikan dividen secara konsisten. Selama periode 2017-2020 dicatat pembagian dividen secara berturut-turut sebesar Rp6,37 triliun, Rp6,98 triliun, Rp 9,04 triliun dan Rp 7,36 triliun.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan dividen yang berbeda dan tidak semua perusahaan membagikan dividen secara konsisten. Masing-masing perusahaan yang memutuskan tidak membagikan dividen memiliki pertimbangan tersendiri terkait kondisi perusahaan. Begitupula dengan perusahaan yang membagikan dividen memiliki tujuan yang hendak dicapai, salah satu tujuannya adalah menciptakan dan mempertahankan nilai bagi pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Hal ini karena variabel-variabel tersebut memiliki kaitan dengan kebijakan dividen secara teoritis, sehingga likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan pengaruh variabel independen yang tidak konsisten.

Menurut Hamidah (2019: 278) likuiditas mempengaruhi kebijakan dividen. Dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin besar aset perusahaan yang likuid maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen akan semakin besar. Pada penelitian ini variabel likuiditas diprosikan dengan rasio lancar (*Current Ratio*). Penelitian Ullah et al. (2019) menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen, namun pada penelitian Lestari et al. (2019) menunjukkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Kamaludin & Indriani (2018: 338) perusahaan yang mampu memperoleh pinjaman utang dapat lebih leluasa mengelola kas perusahaan, dimana kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membagikan dividen. Menurut Hamidah (2019: 52) perusahaan dengan proporsi pendanaan yang didominasi modal dari pemegang saham memiliki risiko yang rendah bagi kreditor. Dengan rendahnya risiko yang ditanggung kreditor, menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk memperoleh pinjaman. Pada penelitian ini variabel *leverage* diprosikan

dengan rasio *Debt to Equity*. Dalam penelitian Purnasari et al. (2020) dan Wahjudi (2018) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan pada penelitian Gunawan & Harjanto (2019) dan Tjhoa (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Tahu (2018: 44) umumnya perusahaan besar memiliki tingkat kesuksesan yang tinggi, sehingga nilai profitabilitas pada perusahaan besar cenderung tinggi untuk memperoleh keuntungan. Perolehan keuntungan yang tinggi memberikan peluang yang besar pada perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural total aset. Dalam penelitian Rahayu & Rusliati (2019) dan Tjhoa (2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada kebijakan dividen. Sedangkan pada penelitian Akbar & Fahmi (2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Febrianti & Zulvia (2020: 205) adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mendorong manajemen perusahaan lebih hati-hati saat mengambil keputusan. Kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung membagikan dividen yang lebih besar, sedangkan kepemilikan manajerial yang rendah cenderung membagikan dividen yang lebih kecil. Penelitian Prihatini et al. (2018) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun pada penelitian Zainuddin & Manahonas (2020) dan Gunawan & Harjanto (2019) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, ditemukan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kebijakan dividen. Sehingga pada penelitian ini penulis mengangkat judul “PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan yang perlu dipertimbangkan dengan sebaik mungkin. Hal tersebut karena kebijakan dividen melibatkan dua pihak dengan kepentingan yang berbeda yaitu para pemegang saham dan perusahaan. Fenomena yang terjadi pada sektor barang konsumsi primer adalah adanya perusahaan yang memperoleh kenaikan laba namun tidak membagikan dividen, serta adanya perusahaan yang tetap membagikan dividen meski memperoleh laba bersih yang menurun dari tahun sebelumnya. Dengan fenomena terkait, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen seperti likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten terkait pengaruh faktor-faktor tersebut pada kebijakan dividen. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diurai, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi atau rujukan penelitian untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini, dalam bentuk skripsi maupun jurnal penelitian.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang dituju dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dividen.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan kebijakan dividen dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Tiap bab yang dibahas dalam penelitian ini (bab 1 sampai bab 5) akan saling berkaitan. Sistematika penelitian tugas akhir ini diuraikan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu: likuiditas, *leverage*, kepemilikan

manajerial, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen serta dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisikan: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menjelaskan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian